

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dan makhluk hidup lainnya. Selain itu, bahasa juga menjadi alat penghubung antar sesama manusia. Menurut Yuwono (2005:3), bahasa merupakan sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para kelompok masyarakat tertentu untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sarana yang digunakan oleh setiap makhluk hidup untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan sesama makhluk hidup lainnya. Selain itu, bahasa juga biasa digunakan untuk menyampaikan suatu makna, baik makna yang sebenarnya mau pun makna kiasan atau makna yang tidak sebenarnya. Macam-macam kiasan digunakan tergantung dengan situasi dan kondisi. Kiasan atau yang bisa juga disebut dengan majas digunakan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang imajinatif.

Waluyo (1991:83) menyatakan bahwa bahasa kias merupakan bahasa yang bersusun dan berpigura. Bahasa kias biasanya digunakan oleh para penyair untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara yang tidak biasa atau mengungkapkan makna secara tidak langsung. Sedangkan menurut Ratna (2009:164), bahasa kias atau *figure of speech* adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud peneliti atau pembicara untuk memperoleh aspek keindahan atau aspek estetika sehingga dapat disimpulkan bahwasanya bahasa kias merupakan bahasa yang tidak secara

langsung mengacu pada makna, namun melalui sebuah pelukisan atau pengkiasan. Tujuan dari penggunaan bahasa kias dalam suatu karya sastra adalah untuk memperoleh efek estetika atau keindahan sehingga para pembaca atau pendengar akan merasa lebih tertarik, salah satu contoh dari bahasa kiasan adalah peribahasa.

Dikutip dari KBBI, peribahasa atau yang biasa disebut dengan pepatah merupakan kelompok kata atau kalimat yang memiliki susunan kata tetap dan berisi aturan-aturan mengenai cara berperilaku, nasihat, prinsip hidup, perbandingan, dan perumpamaan. Terdapat beberapa jenis peribahasa, di antaranya adalah pepatah, perumpamaan, idiom, dan pameo. Peribahasa memiliki beberapa fungsi sosial, contohnya seperti untuk memberikan nasihat dan untuk memperindah bahasa cakap.

Peribahasa tidak hanya terdapat di Indonesia, tetapi juga ada di berbagai belahan dunia, salah satunya adalah negara Jepang. Dalam bahasa Jepang, peribahasa disebut dengan *kotowaza*. *Kotowaza* merupakan kata-kata pendek yang diwariskan dari generasi ke generasi sejak dahulu kala. Kata-kata tersebut berisi tentang kebenaran, sindiran, satire, dan pelajaran moral (Saputra et al., 2016). Di dalam kamus KOJIEN 1 (1991:953), dijelaskan pengertian *kotowaza* seperti berikut:

古くから人々に言いならわされたことば。教訓。風刺などの意を寓した短句や 秀句。

*Furuku kara hitobito ni iinarawasareta kotoba. Kyoukun. Fuushi nado no i o guushita tanku ya shuuku.*

Kata-kata yang diucapkan dan dipelajari oleh orang-orang sejak zaman dulu. Ajaran. Merupakan ucapan pendek mau pun bait-bait pendek dan indah yang mengandung satir.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *kotowaza* diciptakan oleh para leluhur agar orang-orang yang mendengarkan mendapat pengetahuan dan kebijaksanaan.

Peribahasa biasanya menggunakan objek perumpamaan yang terdapat di lingkungan sekitar, salah satu contoh perumpamaan yang sering digunakan dalam peribahasa adalah binatang. Binatang banyak dijadikan sebagai objek dalam peribahasa dikarenakan setiap binatang dianggap dapat mewakili sifat-sifat manusia. Berikut adalah contoh peribahasa Jepang (*kotowaza*) dan peribahasa Indonesia yang mengandung unsur binatang:

1) Peribahasa Jepang (*kotowaza*):

犬猿の仲。  
*Ken'en no naka.*

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Makna leksikal : Hubungan anjing dengan monyet.

Makna idiomatikal : Perumpamaan tentang dua orang yang selalu tidak akur.

2) Peribahasa Indonesia:

Seperti anjing dengan kucing.

(Kamus Peribahasa Indonesia, 1985:254)

Makna leksikal : Hubungan anjing dan kucing.

Makna idiomatikal : Kehidupan dua orang yang tidak pernah akur di mana pun mereka berada.

Pada contoh peribahasa Jepang dan peribahasa Indonesia di atas memiliki makna yang serupa tetapi dengan subjek yang berbeda. Pada peribahasa Jepang, anjing dan monyet dijadikan sebagai perumpamaan karena masyarakat Jepang menganggap anjing dan monyet mewakili pasangan yang saling bermusuhan. Dilansir dalam situs *web* pembelajaran bahasa Jepang (*wkwk-japan.com*), masyarakat Jepang menganggap anjing sebagai hewan pemburu yang galak, sedangkan monyet dianggap liar dan bersikap kasar. Hal ini sama seperti dua manusia yang memiliki sifat keras kepala dan tidak mau mengalah. Berbeda halnya dengan peribahasa Jepang, peribahasa Indonesia menjadikan anjing dan kucing sebagai subjek peribahasa untuk menyatakan dua orang yang saling tidak akur. Hal itu dikarenakan masyarakat Indonesia pada umumnya mengetahui bahwa anjing dan kucing tidak pernah akur dan selalu bertengkar. Dijelaskan dalam situs *web* *ilmupedia.co.id*, masyarakat Indonesia percaya bahwa penyebab tidak akurnya anjing dan kucing adalah karena gaya komunikasi dari kedua binatang tersebut berbeda. Anjing mengibaskan ekornya untuk menunjukkan bahwa ia merasa senang dan ingin berteman, sedangkan kucing mengibaskan ekornya untuk menunjukkan bahwa ia sedang merasa tidak senang atau marah. Ketika anjing mengibaskan ekornya, kucing akan mengira bahwa anjing tersebut sedang marah atau tidak senang kepadanya sehingga menyebabkan kebanyakan kucing menyerang anjing terlebih dahulu.

Untuk mencari suatu perbedaan atau persamaan dari peribahasa Jepang dan peribahasa Indonesia, diperlukan suatu proses, yaitu mengkontrastifkan kedua

peribahasa dari kedua negara yang berbeda tersebut. Dengan mengkontrastifkan kedua peribahasa tersebut, kita akan dapat mengetahui perbedaan dan persamaan budaya dari Jepang dan Indonesia. Seperti contoh peribahasa (1) dan (2) di atas, kita menjadi tahu bahwa masyarakat Jepang menganggap anjing dan monyet sama-sama memiliki sifat yang liar dan galak sehingga jika disatukan, mereka tidak akan akur dan selalu bertengkar. Berbeda dengan di Indonesia, lawan dari anjing adalah kucing dikarenakan gaya komunikasi mereka yang berbeda sehingga memungkinkan terjadinya pertengkaran.

Peribahasa penting untuk dipelajari oleh masyarakat umum atau pelajar sebagai salah satu bentuk untuk melestarikan budaya. Melalui peribahasa, kita dapat mengetahui budaya Indonesia dan budaya Jepang dari sisi yang lain, yaitu sisi berbahasa. Peribahasa Jepang juga penting untuk dipelajari oleh pembelajar bahasa Jepang karena dengan melalui peribahasa Jepang, para pembelajar bahasa Jepang akan dapat mengetahui budaya Jepang dan dapat lebih memahami bahasanya. Selain itu, dengan melalui peribahasa Jepang, para pembelajar bahasa Jepang dapat menambah kosakata (*kotoba*) bahasa Jepang. Sama halnya dengan peneliti yang pengetahuan mengenai budaya Jepang dan kosakata bahasa Jepang bertambah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alat untuk menambah pengetahuan mengenai budaya Jepang, khususnya mengenai peribahasa Jepang.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Kartika (2009) dengan penelitiannya yang berjudul Peribahasa dalam Bahasa Jepang yang Menggunakan Unsur Anggota Badan (Kajian Semantik). Kartika menjelaskan bahwa peribahasa

pada umumnya digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan mengungkapkan gagasan mau pun perasaan yang ingin diungkapkan secara langsung atau secara tidak langsung agar mudah dimengerti tanpa banyak menggunakan kata-kata. Ia menyimpulkan bahwa peribahasa merupakan penyampaian pikiran atau perasaan dari pembicara mengenai masalah yang dihadapi secara tidak langsung. Selain itu, Kartika juga menyatakan bahwa salah satu faktor terciptanya peribahasa di Jepang adalah karena kebudayaan bangsa Jepang yang tidak membiasakan diri dalam menyampaikan pikiran secara langsung. Penggunaan peribahasa dianggap dapat mewakili pemikiran karena di dalam peribahasa terkandung ungkapan-ungkapan yang berisi prinsip hidup mau pun aturan tingkah laku.

Peneliti merasa tertarik untuk meneliti peribahasa Jepang dan peribahasa Indonesia yang mengandung unsur binatang karena binatang memiliki tingkah laku yang menarik dan dianggap dapat mewakili sifat-sifat manusia sehingga sering dijadikan unsur untuk membentuk sebuah kalimat peribahasa, dengan alasan ini lah peneliti mengambil judul penelitian “Analisis Kontrastif Peribahasa Jepang dan Peribahasa Indonesia yang Mengandung Unsur Binatang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang terdapat pada latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Jenis-jenis peribahasa Indonesia dan peribahasa Jepang apa saja yang mengandung unsur binatang?

2. Bagaimana persamaan makna antara peribahasa Jepang dan peribahasa Indonesia yang mengandung unsur binatang?
3. Bagaimana perbedaan peribahasa Indonesia dan peribahasa Jepang yang mengandung unsur binatang?

### **C. Batasan Masalah**

Melihat keterbatasan peneliti, maka penelitian ini akan dibatasi pada peneliti menganalisis 20 data peribahasa Jepang dan 20 data peribahasa Indonesia yang mengandung unsur binatang dan memiliki persamaan makna. Peneliti akan mencari peribahasa Indonesia yang mengandung unsur binatang terlebih dahulu yang bersumber dari Kamus 5000 Peribahasa Indonesia karya Heroe Kasida Brataatmadja dan kemudian akan dicari padanannya dalam peribahasa Jepang yang bersumber dari situs *web* peribahasa Jepang (*proverb-encyclopedia.com*). Peribahasa-peribahasa tersebut akan dicari makna leksikal, makna idiomatikal, dan termasuk ke dalam jenis apakah peribahasa tersebut. Lalu, peneliti akan menganalisis peribahasa-peribahasa tersebut dan menjabarkan persamaan serta perbedaannya.

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui jenis-jenis peribahasa Jepang dan peribahasa Indonesia yang mengandung unsur binatang.

2. Untuk mengetahui persamaan makna peribahasa Jepang dan peribahasa Indonesia yang mengandung unsur binatang.
3. Untuk mengetahui perbedaan peribahasa Jepang dan peribahasa Indonesia yang mengandung unsur binatang.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai bahasa dan budaya Jepang dan Indonesia, khususnya mengenai peribahasa beserta maknanya.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi peneliti

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai peribahasa Jepang dan peribahasa Indonesia beserta maknanya dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih dalam mengenai peribahasa serta diharapkan dapat mengkajinya dari sudut pandang yang berbeda.

#### b. Bagi pendidik

Diharapkan dapat digunakan sebagai materi dalam pembelajaran mengenai budaya Jepang khususnya mengenai peribahasa Jepang dan peribahasa Indonesia serta memperkenalkan peribahasa dari kedua negara tersebut ke para pembelajar.

- c. Bagi pembelajar bahasa Jepang

Diharapkan dapat digunakan sebagai acuan mengenai seberapa jauh pemahaman tentang budaya Jepang serta dapat menggunakannya sebagai alat penambah kosakata (*kotoba*).

## **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Ada pun definisi operasional dari penelitian ini adalah:

1. Analisis kontrastif adalah upaya membandingkan peribahasa Jepang dan peribahasa Indonesia yang bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan apa saja yang terletak pada peribahasa dari kedua negara tersebut.
2. Peribahasa adalah sekelompok kata atau kalimat yang berisi nasihat, sindiran, dan pedoman hidup yang telah ada sejak zaman dahulu.
3. Makna adalah maksud terselubung yang terkandung di dalam peribahasa Jepang dan peribahasa Indonesia.

## **G. Sistematika Penelitian**

Sistematika penelitian bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan penelitian. Dalam laporan ini, sistematika penelitian terdiri atas lima bab, masing-masing bab dapat dijelaskan sebagai berikut:

## BAB I                   PENDAHULUAN

Dalam bab ini, dijelaskan mengenai peribahasa menurut para ahli dan alasan mengapa peneliti mengambil penelitian mengenai peribahasa Jepang dan peribahasa Indonesia yang mengandung unsur binatang.

## BAB II                   LANDASAN TEORI

Dalam bab ini, akan diuraikan pendapat para ahli dari berbagai sumber kepustakaan yang mendukung penelitian mengenai pengertian analisis kontrastif, penjelasan berbagai makna, dan definisi, jenis-jenis, fungsi, dan makna dari peribahasa Jepang dan peribahasa Indonesia.

## BAB III                 METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai jenis penelitian yang digunakan, sumber data, subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik pengolahan data dan teknik analisis data.

## BAB IV                 PEMBAHASAN

Bab ini berisikan penjelasan mengenai analisis dan pembahasan data terhadap objek yang dikaji, yaitu perbedaan dan persamaan peribahasa Jepang dan peribahasa Indonesia yang mengandung unsur binatang serta dikelompokkan berdasarkan jenis-jenisnya.

## BAB V

## PENUTUP

Berisikan mengenai kesimpulan dari pembahasan skripsi berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti serta saran untuk disampaikan mengenai penelitian selanjutnya.